

ANALISIS HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PADA AKSEPTOR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HITU KABUPATEN MALUKU TENGAH TAHUN 2017

Epi Dusra

(STIKes Maluku Husada,
dusraephy@gmail.com)

Hamka

(STIKes Maluku Husada)

Astuti Tuharea

(STIKes Maluku Husada)

ABSTRAK

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2014). Total pengguna alat kontrasepsi jangka pendek mencapai 83,33%, sementara pengguna alat kontrasepsi jangka panjang atau MKET (Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih) hanya sebesar 16,67%, (SDKI, 2012) menunjukkan bahwa peserta KB aktif di Provinsi Maluku sampai tahun 2014 sebanyak 70. 247 peserta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran petugas kesehatan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode Cross Sectional. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode Simple random Sampling yang berjumlah 100 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Pengolahan data dengan SPSS, menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi peran petugas kesehatan ($p=0,489$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peran petugas kesehatan tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi,

Kata Kunci:

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang,
Peran petugas kesehatan

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* WHO (2011), upaya pengendalian penduduk merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Indonesia merupakan negara yang menduduki posisi keempat di dunia dengan laju pertumbuhan penduduk yang masih relatif tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur muda, dan kualitas penduduk yang masih harus ditingkatkan.

Program KB sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan, memiliki implikasi yang tinggi terhadap pembangunan kesehatan, oleh karena itu program KB memiliki posisi strategis dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Namun, pada kenyataannya banyak pasangan usia subur (PUS) yang belum menjadi peserta KB. Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan PUS tidak menjadi peserta KB adalah pelayanan KB yang masih kurang berkualitas, keterbatasan alat kontrasepsi, penyampaian konseling maupun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) belum dilaksanakan dengan baik, hambatan budaya, kelompok wanita yang sudah tidak ingin anak lagi tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi (*unmet need*), dan kelompok *hard core* yaitu kelompok wanita yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi baik pada saat ini maupun pada waktu yang akan datang (Pinem, 2009 dan putri dan Hari, 2014).

Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang makin mandiri. Keberhasilan ini mutlak harus diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata, sementara ini kegiatan Keluarga Berencana masih kurangnya dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (BKKBN,2014).

Peserta Keluarga Berencana Nasional periode Agustus 2012 sebanyak 6.152.231 pengguna. Apabila dilihat kontrasepsi maka persentasenya adalah IUD 459.177 (7,46%), MOW 87,079 (1,42%), MOP 17,331 (0,28%), Kondom 462,186 (7,51%), Implant 527,569 (8,58%), Suntikan

2.949.633 (47,94%) dan PIL 1.649.256% (26,81%).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia yang menggunakan alat kontrasepsi memilih yang metode non kontrasepsi jangka panjang (Non MKET/Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih) atau dapat dikatakan mereka memilih alat kontrasepsi yang memiliki reaksi jangka pendek. Total pengguna alat kontrasepsi jangka pendek mencapai 83,33%, sementara pengguna alat kontrasepsi jangka panjang atau MKET (Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih) hanya sebesar 16,67%. Metode kontrasepsi yang mayoritas dipilih oleh masyarakat yaitu metode suntikan dengan persentase 47,94%, sementara metode yang paling tidak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah metode MOP dengan persentase hanya 0,51% (SDKI, 2012).

Menurut hasil Riskesdas 2013, jenis alat KB yang digunakan secara nasional, didominasi dengan cara suntik (31,1%), selanjutnya pil (12,3%), IUD/AKDR (5,0%), sterilisasi wanita (2,1%), Implant (1,4%), kondom (1,1%), sterilisasi pria (0,1%) dll. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan. Purba (2009) menemukan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke puskesmas, waktu tempuh dan biaya), faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2012) menunjukkan bahwa peserta KB aktif di Provinsi Maluku sampai tahun 2014 sebanyak 70. 247 peserta, dengan jumlah sebagai berikut : IUD 1719 orang (2,45%), MOW 812 orang (1,16%), MOP 334 orang (0,48%), kondom 3608 orang (5,14%), implant 11.354 orang (16,16%), suntik 33.894 orang (48,25%), pil 18.526 orang (26,37%).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk diketahui hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan *cross-sectional*, yaitu suatu rancangan penelitian untuk melihat dinamika korelasi antara faktor pendidikan, pengetahuan, jarak ke tempat pelayanan kesehatan, sosial budaya dan pendapatan keluarga dengan variabel dependen yakni pemilihan tenaga penolong persalinan, pada suatu saat yang sama (Notoatmodjo, 2012).

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah akseptor yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Hitu sebanyak 1524 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh besar sampel = 100 orang, teknik penarikan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer dengan program SPSS. Analisis data dalam penelitian adalah uji hipotesis menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,01$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi Umur Responden di Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

| Umur (Tahun) | Frekuensi | Persen |
|--------------|-----------|--------|
| 18-22 | 8 | 8 |
| 23-27 | 27 | 27 |
| 28-32 | 28 | 28 |
| 33-37 | 17 | 17 |
| 38-42 | 15 | 15 |
| 43-47 | 2 | 2 |
| ≥ 40 | 3 | 3 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden klasifikasi umur untuk usia 28-32 tahun adalah yang paling banyak yaitu berjumlah 28 orang (28%), dan paling sedikit berusia 43-47 tahun yaitu berjumlah 2 orang (2%).

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Responden di Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

| Pendidikan | Frekuensi | Persen |
|------------------|-----------|--------|
| Tidak Sekolah | 3 | 3 |
| SD | 17 | 17 |
| SMP | 11 | 11 |
| SMA | 64 | 64 |
| Perguruan Tinggi | 5 | 5 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 100 responden tingkat pendidikan SMA adalah yang paling banyak yaitu berjumlah 64 orang (64%), dan paling sedikit tidak sekolah yaitu berjumlah 3 orang (3%)

Tabel 3. Distribusi Peran Petugas Kesehatan di Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

| Peran Petugas Kesehatan | Frekuensi | Persen |
|-------------------------|-----------|--------|
| Berperan | 89 | 89 |
| Tidak Berperan | 11 | 11 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang menyatakan petugas kesehatan berperan dalam memberikan informasi adalah yang paling banyak yaitu berjumlah 89 orang (89%), dan paling sedikit tidak menyatakan tidak berperan yaitu berjumlah 11 orang (11%).

Tabel 4. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Pada Akseptor KB di Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

| Peran Petugas Kesehatan | Pemilihan Metode Kontrasepsi | | | | Total | P |
|-------------------------|------------------------------|------|--------------------------------|------|-------|-----|
| | Kontrasepsi Jangka Panjang | | Non Kontrasepsi Jangka Panjang | | | |
| | f | % | f | % | n | % |
| Berperan | 31 | 34,8 | 58 | 65,2 | 89 | 100 |
| Tidak Berperan | 5 | 45,5 | 6 | 54,5 | 11 | 100 |
| Jumlah | 36 | 36,0 | 64 | 64,0 | 100 | 100 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 89 responden yang menyatakan petugas kesehatan berperan dalam informasi KB memilih metode kontrasepsi jangka

panjang sebanyak 31 orang (34,0%), dan memilih metode kontrasepsi non jangka panjang sebanyak 58 orang (65,2%), sedangkan dari 11 responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak berperan dalam informasi KB memilih metode kontrasepsi jangka panjang sebanyak 5 orang (45,4%), dan memilih metode kontrasepsi non jangka panjang sebanyak 6 orang (54,4%).

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p=0,489$ yang lebih besar dari 0,05%, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 di tolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 89 responden yang menyatakan petugas kesehatan berperan dalam informasi KB memilih metode kontrasepsi jangka panjang sebanyak 31 orang (34,0%), dan memilih metode kontrasepsi non jangka panjang sebanyak 58 orang (65,2%), sedangkan dari 11 responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak berperan dalam informasi kb memilih metode kontrasepsi jangka panjang sebanyak 5 orang (45,4%), dan memilih metode kontrasepsi non jangka panjang sebanyak 6 orang (54,4%). Hal ini banyak dari responden yang mengaku mendapatkan informasi tentang Kontrasepsi baik saat berkunjung di puskesmas, rumah ke rumah, selain itu dukungan suami berhubungan dengan keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Tenaga kesehatan mempunyai peran sebagai konselor. Seorang konselor melakukan konseling kepada wanita pasangan usia subur agar perilaku wanita usia subur dapat berubah yaitu wanita pasangan usia subur mengetahui tentang KB dan menggunakan alat kontrasepsi. Green (1980) dalam Notoatmodjo, 2010 mengemukakan adanya dua determinan masalah kesehatan, yaitu *behavioral factor* (faktor perilaku) dan *non behavioral factor* (faktor non perilaku). Faktor perilaku kesehatan wanita pasangan usia subur dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu, faktor predisposisi, faktor pemungkin dan

faktor penguat. Ketiga faktor tersebut akan menjadi stimulus bagi wanita usia subur untuk merubah perilaku mereka dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p=0,489$ yang lebih besar dari $0,05\%$, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 di tolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2016.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora J (2014) diperoleh hasil nilai ($p=0,062$). Berarti ada pengaruh yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di kelurahan losung kecamatan padangsidimpuan selatan.

Tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Eurusia Bria pada tahun 2014 diperoleh hasil uji *Spearman's rho* didapatkan nilai $p = 0,009$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dalam memberikan konseling KB dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita pasangan usia subur di puskesmas Rafae.

Tidak didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruswanti pada tahun 2014, hasil uji statistik didapatkan nilai P value = $0,014$ berarti P value < $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di kampung pancoran mas depok Rt.02 Rw.01 Tahun 2014.

Peneliti berasumsi bahwa tidak hanya informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan dapat meningkatkan keinginan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti TV, radio, internet, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Tidak terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemilihan metode

kontrasepsi di Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017.

Saran

Disarankan untuk PUS lebih mencari informasi tentang kontrasepsi jangka panjang dan konsultasi kepada tenaga kesehatan terdekat, karena metode kontrasepsi jangka panjang merupakan metode yang sangat efektif bagi PUS yang memiliki anak lebih dari 2 anak ataupun yang memiliki riwayat penyakit tertentu. Perlunya peran aktif dari badan dan kader di Wilayah Kerja Puskesmas Hitu sangat dibutuhkan dalam peningkatan jumlah pengguna metode kontrasepsi jangka panjang pada PUS, yang bisa dilakukan dengan pemberian penyuluhan-penyuluhan tentang kontrasepsi jangka panjang, pemberian informasi lengkap saat kunjungan pertama klien untuk menentukan pilihan berkontrasepsi dan memotivasi setiap calon akseptor KB baru untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih detail lagi dalam menyusun instrumen penelitian khususnya dalam memberikan alternatif jawaban bagi responden yang benar-benar tidak tahu akan pernyataan tersebut dan diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang faktor lain yang berpengaruh terhadap rendahnya keikutsertaan pengguna MKJP.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, 2014, Program KB di Indonesia. <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 3 April 2017.
- Eurusia Ita Bria. 2014. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Memberikan Konseling KB dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Rafae Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Kemkes, 2013. Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Notoadmodjo, S. 2010. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta

- SDKI, BPS, dan Menteri Kesehatan. 2012, Laporan Pendahuluan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta. Diakses dari [Http://www.bkkbn.go.id.../Laporan Pendahuluan tanggal 20 April 2017](http://www.bkkbn.go.id.../Laporan_Pendahuluan_tanggal_20_April_2017)
- Ruswanti. 2014. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Kampung Pancoran Mas Depok Rt.02 Rw.01. STIKes Indonesia Maju
- Simamora.J., 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Pada Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidempuan Selatan.(Jural). Universitas Sumatera Utara
- Putri dan Hadi, 2014, Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur, Jurnal Biomedika dan Kependudukan Vol.3 No. 1.